

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan penting bagi perkembangan suatu bangsa dan merupakan salah satu faktor penentu maju tidaknya suatu bangsa. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Tantangan nyata yang dihadapi bangsa Indonesia untuk mencapai kemajuan bangsa yang bermutu tinggi yaitu menciptakan pendidikan yang berkualitas. Dengan pendidikan yang berkualitas, maka akan tercipta sumber daya manusia yang bermutu tinggi serta unggul dalam segala bidang yang dapat dijadikan sebagai modal pembangunan nasional. Akan tetapi, terwujudnya pendidikan yang berkualitas membutuhkan upaya yang terus menerus untuk selalu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan pada semua jenjang pendidikan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan

dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas seluruh komponen pendidikan. Salah satu komponen pendidikan adalah siswa.

Siswa merupakan individu yang secara sadar berkeinginan untuk mengembangkan potensi dirinya, baik jasmani maupun rohani melalui proses kegiatan belajar mengajar. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan yang relatif permanen dalam perilaku, sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Proses belajar yang dimaksud ditandai oleh adanya perubahan perilaku yang bersifat positif yang berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Pada kenyataannya proses kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa terkadang menghadapi sebuah hambatan. Pada umumnya para siswa sering mengeluh mengenai permasalahan seperti ketidaknyamanan dengan kondisi sekolah, cara guru mengajar, tugas yang dianggap terlalu banyak sehingga menimbulkan rasa malas untuk belajar. Rasa malas untuk belajar yang terjadi pada siswa tidak jarang mengakibatkan adanya tugas-tugas sekolah yang tertunda bahkan terbengkalai dan kurangnya persiapan belajar untuk menghadapi ujian. Dalam bidang psikologi perilaku menunda-nunda tersebut dikenal dengan istilah prokrastinasi.

Siswa yang cenderung melakukan tindakan prokrastinasi umumnya ditandai dengan adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaan pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, serta melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus

dikerjakan. Umumnya para siswa cenderung melakukan tindakan prokrastinasi dalam mengerjakan tugas dan menunda belajar ketika akan dilaksanakan ujian. Para siswa selalu mencari alasan untuk tidak segera mengerjakan tugas, padahal mereka menyadari bahwa ada tugas penting yang harus diselesaikan. Akan tetapi, mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan.

Berdasarkan hasil penelitian Sudayat N. Akhmad dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia,

“memburuknya prestasi akademik mahasiswa bisa dipicu faktor prokrastinasi dengan gejalanya, antara lain perfeksionis, cemas terhadap penilaian, takut akan tugas, ketergantungan bantuan, dan malas. Jadi, bukan semata faktor kognitif. Dalam kondisi ini, tindakan mengeluarkan mahasiswa (*drop out*) dianggap kurang bijaksana. Hanya sebuah jalan pintas. Selain langkah proaktif mahasiswa, upaya mengatasi dampak fatal prokrastinasi ini yaitu dengan memaksimalkan fungsi dosen pembimbing akademik”¹.

Tindakan prokrastinasi tersebut menimbulkan berbagai konsekuensi negatif terhadap siswa yang melakukannya, seperti tugas-tugas terbengkalai, menyelesaikan tugas yang kurang maksimal, waktu menjadi terbuang sia-sia, bahkan berdampak pada penurunan prestasi akademik. Selain itu juga, prokrastinasi akan berdampak buruk pada kondisi fisik dan psikologis siswa seperti menimbulkan kecemasan, tingkat stres yang tinggi dan kesehatan yang buruk.

Mengingat begitu besarnya dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh prokrastinasi maka hendaknya segera diatasi sejak dini sehingga tidak

¹ “ITB Bakal Berlakukan Sistem Akademis Ketat”, (<http://nasional.kompas.com/read/2008/01/24/19342238>). Diakses pada tanggal 30 Maret 2013.

berdampak lebih buruk terhadap prestasi akademik siswa. Karena apabila seseorang sudah melakukan prokrastinasi akademik pada masa remaja, kemungkinan pada saat ia menginjak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka tingkat prokrastinasi akademiknya akan semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Solomon dan Rothblum, “tingkat prokrastinasi akademik seseorang akan semakin meningkat seiring dengan semakin lamanya studi seseorang”².

Prokrastinasi dapat dipengaruhi beberapa hal, baik dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Hal-hal yang memengaruhi prokrastinasi dari dalam diri individu diantaranya yaitu kepercayaan diri siswa yang rendah, semangat belajar yang rendah, dan siswa belum mampu untuk mengatur waktu belajarnya sendiri. Sedangkan hal-hal yang dapat memengaruhi prokrastinasi dari luar diri individu yaitu pola asuh orang tua yang kurang tepat.

Hal pertama yang mengakibatkan siswa melakukan prokrastinasi adalah rasa tidak percaya pada diri siswa itu sendiri. Dalam proses pembelajaran sering kali timbul permasalahan siswa merasa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan ataupun menghadapi ujian. Sehingga orang tua pun memiliki peranan penting untuk memotivasi anaknya untuk menghadapi ujian dengan baik.

Menurut Ridwan, salah seorang psikolog, mengatakan bahwa,

² Ana Nurul Ismi Tamami, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi pada Siswa MTs Negeri 3 Pondok Pinang”, Skripsi (Tidak Diterbitkan), Jakarta : Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

“orang tua sudah selayaknya memotivasi buah hatinya yang akan bertarung menghadapi soal-soal Ujian Nasional (UN) guna menentukan kelulusannya nanti. Orang tua pun mencemaskan nasib buah hatinya saat UN nanti. Karena itu, orang tua harus lebih dapat mengendalikan diri. Karena apabila anak maupun orang tua merasa tegang, maka hal ini dapat menjadi beban mental bagi anak. Selain itu juga, akan membuat anak diliputi tekanan yang dapat berakibat fatal yaitu depresi. Akibat yang tak kalah fatal lainnya adalah anak akan kehilangan rasa percaya dirinya untuk menghadapi UN dan merasa tidak mampu. Sehingga, peran orang tua sangat penting untuk menanamkan rasa percaya diri dan meminta anak untuk belajar dengan berproses atau mengulang, bukan dengan sistem kebut semalam (SKS).”³

Penyebab lainnya dapat dilihat dari karakteristik perkembangan psikomotorik remaja usia sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Mereka cenderung lebih banyak mengisi waktunya dengan bermain atau menonton televisi daripada belajar. Apalagi saat ini dengan banyaknya saluran televisi yang dapat dipilih, membuat siswa lebih senang untuk menonton televisi. Banyaknya program hiburan di televisi membuat seorang siswa lupa akan kewajibannya, sehingga waktunya sering terbuang dengan sia-sia untuk mengerjakan tugas sekolahnya.

Selain televisi, komputer dan *video game* juga memiliki daya tarik bagi anak sehingga memengaruhi jadwal kehidupan anak sehari-hari. Menurut data AAP Committee on Public Education 2001 menunjukkan bahwa,

“anak-anak usia 2-18 tahun menghabiskan rata-rata 6,5 jam/hari menggunakan media hiburan seperti televisi, video, *video game*, media cetak, radio, musik, permainan komputer dan internet, lebih banyak waktunya daripada kegiatan lain selain tidur.”⁴

³ Tya. “Siswa Harus Percaya Diri”. 2013. (<http://www.jambi-independent.co.id/>). Diakses pada tanggal 15 April 2013.

⁴ Wiwik Widiyati. “Anakku Ketagihan Playstation”. (<http://majalahembun.com>). Diakses pada tanggal 30 Maret 2013)

Hal tersebut mengakibatkan semangat belajar mereka semakin lama semakin menurun. Perhatian anak menjadi lebih terpusat pada acara di televisi daripada belajar, sehingga tugas sekolah menjadi tertunda bahkan menjadi terbengkalai.

Hal selanjutnya yang dapat memengaruhi siswa melakukan prokrastinasi yakni berawal dari ketidakmampuan membedakan dan mengatur mana pekerjaan yang penting dan pekerjaan kurang penting serta menempatkan pada skala prioritas yang tidak tepat, mana pekerjaan yang mendesak dan mana yang tidak sehingga membuat siswa mengalami kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan oleh siswa yang belum mampu untuk mengatur waktu dalam belajar.

Biasanya anak-anak senang menunda-nuda suatu pekerjaan. Beberapa anak mengatakan lebih suka mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas dari sekolah menjelang detik-detik terakhir karena dirasa lebih efektif. Seperti halnya kasus Evi, siswi kelas 6 SD yang akan menghadapi ujian negara dan mempunyai banyak tugas akhir tetapi ia mengatakan lebih suka mengerjakannya satu hari sebelum tugas dikumpulkan. Karena membuatnya lebih efektif dan jika ia harus mempresentasikan tugasnya ia tidak lupa karena masih *fresh*⁵.

Siswa yang memiliki pengaturan diri yang rendah biasanya lebih bertindak menghindari tugas bahkan malas untuk mengerjakan tugas serta

⁵ Liliyana Elisetia. "Belajar Membagi Waktu". (<http://www.refleksiteraphy.com>). Diakses pada tanggal 30 Maret 2013)

lebih mementingkan pada sesuatu yang lebih menyenangkan. Siswa yang belum mampu mengarahkan dirinya saat belajar dapat dilihat dari ketidakmampuannya untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengarahkan diri sendiri dan belum mampu untuk melakukan evaluasi diri pada berbagai tingkatan selama proses perolehan informasi.

Adapun siswa yang mampu mengatur dirinya dalam belajar, dia mampu mengarahkan dan perilaku utamanya yang membawa pada tindakan yang positif. Sebagai seorang siswa, yang mampu mengatur dirinya, dia menggunakan waktunya yang sesuai dan mengarahkan pada perilaku yang lebih utama yaitu belajar. Siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar yang baik, selalu menetapkan tujuan belajarnya secara terinci, dan kemudian memonitor keefektivasannya dalam belajar terhadap metode atau strategi dan mengevaluasi kembali.

Timbulnya perilaku prokrastinasi bukan semata-mata ditentukan oleh hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa tersebut saja tetapi dipengaruhi juga oleh lingkungan sekitar. Apabila siswa berkembang di dalam lingkungan masyarakat yang menyadari arti penting pendidikan, tentu siswa tersebut akan lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tidak akan menunda-nunda tugas yang telah diberikan.

Pola asuh orang tua juga memiliki peranan penting terhadap perkembangan perilaku anak. Keluarga mempunyai peranan dan tanggung jawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi. Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-

dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Akan tetapi pada kenyataannya, orang tua tidak selalu dapat memberikan perhatian yang sepenuhnya terhadap anak-anaknya karena mereka disibukkan dengan kepentingan untuk bekerja maupun kepentingan yang lain. Hal inilah yang terkadang membuat ibu yang bekerja kurang memperhatikan pola belajar anak. Akibatnya, anak menjadi sering menyontek saat diadakan latihan dan evaluasi, mengulur-ulur waktu belajar, tidak memedulikan kegiatan belajar mengajar di sekolah, tidak mengerjakan tugas di kelas maupun pekerjaan rumah dan tidak belajar saat di rumah.

Siswa yang sering kali mencari perhatian lebih dari gurunya adalah siswa yang pada dasarnya menghadapi kecemasan akan tidak terpenuhinya kebutuhan untuk diakui atau dihargai upayanya. Seperti halnya pada kasus,

“seorang siswa kelas 5 SD yang pada saat mengerjakan tugas tampak bingung dan terlambat tetapi jika didekati dan diperhatikan, dia dapat mengerjakan tugasnya dengan sempurna. Anak yang merasa tidak diakui keberadaannya, akan merasa cemas untuk melakukan segala sesuatu sendiri, sering merasa tidak berdaya dan merasa tidak pantas berprestasi. Apalagi jika anak dibesarkan dengan ancaman akan memiliki perasaan cemas dan rasa tidak percaya diri saat mengerjakan tugasnya dan menunda pekerjaannya”⁶.

Orang tua yang selalu memperhatikan anaknya ketika mengerjakan tugas sekolah yang dikerjakan di rumah akan berpengaruh terhadap kebiasaan belajar anaknya. Hal ini akan sangat berpengaruh pula terhadap perilaku prokrastinasi yang cenderung rendah dibandingkan dengan yang tidak diperhatikan oleh orang tua saat mengerjakan tugas di rumah. Sehingga

⁶ Hari Santoso. “Kiat Melejitkan Potensi Belajar Siswa dari Malas Menjadi Prestasi”. (<http://edukasiwae.blogspot.com>). Diakses pada tanggal 30 Maret 2013.

dengan kata lain, pola asuh orang tua akan berdampak pada ketercapaian prestasi akademik pada siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek siswa SMK Negeri 40 Jakarta. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) pada bulan Juli-Desember 2012 di SMK Negeri 40 Jakarta, diketahui bahwa perilaku prokrastinasi menjadi suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh sebagian siswa dalam menghadapi tugas. Para siswa biasanya melakukan prokrastinasi untuk mengerjakan pekerjaan rumah, maupun menunda untuk menghadapi ujian dengan melakukan aktivitas lain.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 April 2013 terhadap sebagian siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 40 Jakarta, diketahui bahwa para siswa sering melakukan prokrastinasi dengan beberapa alasan antara lain mereka malas untuk mengerjakan tugas, menganggap waktu pengumpulan tugas masih lama, mempunyai kesibukan lain selain mengerjakan tugas serta melakukan aktivitas lain seperti menonton televisi, bermain atau menggunakan internet.

Menyadari sangat pentingnya pola asuh orang tua dalam mengurangi kecenderungan siswa untuk melakukan tindakan prokrastinasi, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah hubungan pola asuh orang tua dengan prokrastinasi pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan faktor–faktor yang memengaruhi prokrastinasi siswa adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan diri siswa yang rendah
2. Semangat belajar yang rendah
3. Siswa belum mampu untuk mengatur waktu dalam belajar
4. Pola asuh yang kurang tepat

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, penelitian ini akan dibatasi pada hubungan antara pola asuh orang tua dengan prokrastinasi pada siswa. Pengukuran dilakukan dengan melihat tingkat pola asuh orang tua yang diukur dengan menggunakan kuesioner berdasarkan indikator pola asuh orang tua yaitu kontrol terhadap perilaku anak, tuntutan terhadap anak, dan sikap orang tua yang berorientasi pada kebutuhan anak. Sedangkan prokrastinasi diukur dengan menggunakan kuesioner berdasarkan indikator prokrastinasi yaitu adanya penundaan terhadap tugas atau aktivitas, adanya keterlambatan dalam mengerjakan tugas, adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam menyelesaikan tugas, dan adanya kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prokrastinasi pada siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Sebagai salah satu bahan acuan keilmuan untuk kepentingan penelitian dalam masalah yang sama atau terkait di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat bermanfaat bagi khalayak umum, serta diharapkan dapat memecahkan masalah bagi berbagai pihak:

a. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki ke dalam suatu kegiatan penelitian sekaligus menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat membantu memberikan input yang bermanfaat bagi pribadi peneliti.

b. Mahasiswa

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi civitas akademik Universitas Negeri Jakarta terutama mahasiswa sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian - penelitian selanjutnya.

c. Sekolah

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah, terkait untuk memahami perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa, sehingga dapat mengambil langkah yang tepat untuk mencegah dan menanganinya.

d. Orang Tua

Semoga penulisan ini dapat menjadi masukan bagi orang tua untuk memilih pola asuh yang tepat bagi anak.